



KAU TETAP INDONESIAKU

Ini adalah cerita tentang bagaimana seseorang mencoba meraih mimpi dengan caranya, dengan segala rintangannya, dengan segala kehilangannya, dan tentu saja kebahagiaannya.

Saat itu, untuk pertama kalinya aku datang ke malam pentas kebudayaan, yang diselenggarakan di kotaku, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kali pertama itu juga, aku telah jatuh hati.

Pukulan garantung yang sampai ke telingaku terdengar sangat lembut. Membuat jantungku berdegup kencang, karena kekagumanku. Kulihat orang-orang itu dengan lincih menarikan sebuah tarian daerah yang diberi nama

bawi kuwu. *Bawi kuwu* ditarikan oleh seorang perempuan yang menari di atas gong, lalu perlahan-lahan diangkat oleh empat orang laki-laki. Yang hebatnya perempuan itu tetap menari tetapi tidak terjatuh.

Setelah hari itu, karena rasa penasaran yang mendorongku, kucoba mencari tahu apa sebenarnya *bawi kuwu* itu. Rasa ingin tahu inilah yang juga telah membawaku pada pilihan itu. Ya, karena sejak itu, aku mulai berpikir bahwa menjadi seorang penari daerah menarik juga.

“Jes, bantuin aku dong! Tolong banget!” Aku berlari ke arah Jesy sahabatku.

“Ada apa sih, Rin? Kamu kayak orang yang dikejar *deadline* aja.” Jesy menatapku bingung. Karena menurutnya, aku ini termasuk orang yang *easy-going*. Santai dalam menghadapi masalah terberat sekalipun. Jesy mulai mendengarkan dengan saksama, menurutnya mungkin hal ini sangat penting buatku.

“Kamu tahu, aku sekarang ini benar-benar mau menjadi seorang penari daerah.” Karena sudah mendapat perhatian dari sahabatku itu, membuatku berbicara sangat antusias.

“Hah? Ngapain? Jadi penari daerah? Serius kamu? Kayak nggak ada kerjaan yang lain aja. Lagian kenapa baru sekarang? Kamu juga tahu, kita sudah masuk semester tiga, sudah mulai banyak tugas. Kamu yakin bisa menyeimbangi kegiatan kamu itu nanti dengan jadwal mata kuliah kita?” Jesy yang masih belum percaya dengan niatku, berusaha memberi saran.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Jesy barusan, menurutku ada benarnya juga. Kami sudah masuk semester tiga, khususnya kami yang mengambil jurusan Hubungan Internasional di salah satu universitas Yogyakarta. Yah, sebenarnya aku juga berpikir karena ini masih libur, lebih baik kugunakan waku liburku ini untuk pulang ke kota kelahiranku dan tempat di mana aku dibesarkan. Oleh sebab itu, aku sudah memutuskan dalam waktu libur yang sudah mulai berkurang, aku akan mencari tahu lebih banyak dan belajar tentang tarian *bawi kuwu* itu.

“Ya, aku serius. Kamu tahu aku ini selalu serius. Karena ini masih libur aku akan menggunakan waktu liburku sebaik-baiknya untuk mempelajari tarian *bawi kuwu* itu. Jadi ya Jes, karena kita sudah sahabatan sejak lama. Kamu mau, kan bantu aku? Paling tidak mencarikan aku seorang pelatih tari. Hehehe,” kataku berusaha merayu sahabatku itu.

“Tumben, Rin? Biasanya kamu santai banget, kok sekarang sok serius gitu sih. Hahaha iya deh iya. Lagi pula aku punya teman di sini, kebetulan dia itu salah satu pelatih tari sebuah sanggar. Orangnya keren *lho!* Dia itu pernah jadi putra pariwisata seprovinsi. Baik, pintar lagi. Wah, pokoknya dia itu salah satu teman aku yang paling keren deh. Hehehe,” cara Jesy membicarakan pelatih yang mau dikenalkan ke aku itu, pasti dia bisa.

“Wah! Yang benar, Jes? Mantap deh! Kalau sekarang menghubunginya bagaimana?”

“Kok buru-buru banget, Rin?”

“Kan lebih cepat lebih baik. Jadi, cepat bisa juga aku. Coba kamu pikir, aku lahir dan dibesarkan di kota ini. Tetapi sedikit pun tak pernah mempelajari kebudayaannya yang khas. Kan aneh tuh? Bersyukur aku datang malam itu, membuatku sadar betapa indahnyanya kebudayaan daerah sendiri. Berpikir tentang Indonesia dengan banyak pulaunya, juga kebudayaan yang tersebar sampai sudut-sudut pulau. Sungguh hebat karya Tuhan! Selama ini aku sama sekali tidak mau memedulikan masalah seperti itu. kupikir hanya dengan menjalani sesuatu yang ada di depan mata membuatku bahagia. Kau tahu, sebenarnya selama ini aku merasa kosong, dan aku ingin mengisi kekosongan dalam diriku ini. Perasaan pada malam itu, benar. Aku mengetahuinya dan aku akan mengisinya,” kataku dengan penuh semangat. Kutunjukkan niat yang untuk pertama kalinya ingin kulakukan dalam hidupku.

“Wah! Kamu benar Karina Satya Putri, kan? Atau kamu lagi dirasuki ya?” Kali ini seorang Jesy benar-benar menanyakan keseriusanku atau hanya bercanda.

“Ya, ini aku, Karina Satya Putri, yang mulai hari ini akan memulai perjuangan untuk menjadi seorang penari daerah, profesional dan membawa kebudayaannya sampai di mata dunia.”

“Benar ini kamu, Rin? Oke, nama panjang aku siapa?”

“Kamu sahabat aku, Jesyana Ayu Nunggraini. Kamu sudah percaya, kan? Ayolah, kali ini aku serius. Baiklah, aku akan langsung ke sanggarnya saja. Di mana alamatnya. Biar aku sendiri saja yang ke sana,” kali ini kupasang wajah paling serius yang aku punya.

“Jalan Kerinci, pagar biru No. 4. Aku temanin deh. Maaf ya, aku tak menyangka baru seminggu setelah malam itu, kamu benar-benar ingin menjadi seorang penari dengan alasan yang menurutku itu keren banget. Cuma, jujur aku malu buat mengakuinya. Oke, aku temanin ya?” Tiba-tiba Jesy merangkul pundakku, untuk menandakan bahwa sebenarnya dia juga sangat antusias dengan ideku yang bisa dibilang sangat mendadak.

Kami berdua, sudah bersahabat sejak duduk di bangku SMP, kami menjadi dekat karena kami pernah mengikuti festival tari daerah tingkat kota. Pulang pergi sekolah selalu bersama, kadang jalan kaki, atau boncengan dengan sepeda. Untungnya kami tinggal di jalur yang sama. Ketika dikatakan kami akan menarikan sebuah tari daerah, kami mengikuti latihan hanya sebatas mengikuti lomba, terkesan tidak datang dari hati. Kami sudah mempelajari dasar-dasar tarian tersebut. Ya, pelatih tari kami dulu pernah bilang, kami memiliki kemampuan dalam bidang itu, tapi belum dapat *feel*-nya, belum dapat penghayatannya. Karena kami masih SMP, kami bingung dengan yang dikatakan pelatih kami itu. Hasilnya, kami hanya mendapat juara harapan III.

Aku cukup bahagia saat ini, ketika kami sudah beranjak dewasa, bersama-sama, layaknya saudara kandung. Karena akhirnya kami menjadi satu hati setelah sekian lama.

Ketika kami sampai ke tempat yang dikatakan oleh Jesy, aku benar-benar tidak tahu harus berbicara apa. Tempat ini sangat luas untuk ukuran sebuah sanggar tari. Aku berpikir pasti belajar di tempat ini sangat mahal. Benar juga, setelah kulihat selebaran brosur pengiklanan sanggar

ini yang ke temukan di salah satu meja dekat pintu depan.

“Ki, kenalin teman aku. Ini orang yang aku bilang waktu ditelepon kemarin.”

“Hai, aku Karin.” Aku mengenalkan diriku sambil mengulurkan tangan. Ricki yang melihat itu langsung merespons. Aku merasa ada sesuatu yang aneh saat dia merespons uluran tanganku itu.

Dia menatapku, keadaan langsung hening seketika. Sebelum akhirnya ia sendiri yang memecahkan keheningan yang telah dibuatnya itu. “Hei! Kamu yang waktu itu, kan? Iya, tidak salah lagi. Sepertinya menguncir rambut seperti itu memang ciri khasmu ya? Haha salam kenal. Aku tak menyangka bisa melihatmu seperti ini di sini, di sanggar tari ini. Wah!”

Kami yang mendengar hal itu, hanya diam membisu. Mencoba mencerna apa yang dimaksud oleh Ricki. Kapan dan di mana dia pernah bertemu denganku. Aku saja tidak pernah sekalipun melihat bentuk-bentuk wajah seperti Ricki. Benar-benar membuatku bingung.

“Hei? Kok diam saja? Ah-ya! Kamu pasti bingung, kan? Hahaha, maaf ya. Jadi begini, pasti kamu pernah datang ke malam pentas kebudayaan?” Ricki yang sepertinya menyadari kebingungan dari mimik wajahku langsung mengambil alih percakapan.

Aku yang masih tenggelam dalam kebingungan yang dibuat Ricki, hanya memutar bola mataku dan mengangguk sambil bergumam, “Mmh”.

Ricki yang melihat itu hanya tertawa, lalu menatapku lebih dalam lagi, lebih tajam lagi. Kali ini membuatku

sampai bergidik. Membuatku bertanya gelagapan “Kenapa y-ya?”. Setelah pertanyaan itu dia malah semakin menatap dan mendekat.

“Hei, kurasa aku tahu maksud kedatanganmu ke sini?” Setelah mengatakan itu dia hanya tersenyum dan kembali ke posisi semula dia berdiri.

“Jadi, malam itu saat teman-temanku menarikan tarian *bawi kuwu*, aku melihatmu yang memandang ke arah mereka dengan tatapan penuh makna. Seperti kamu benar-benar menghayati sebuah kejadian paling mengesankan di dalam kehidupan kamu. Aku tahu kamu pasti benar-benar tertarik dengan tarian malam itu, kan? Tarian *bawi kuwu* itu? Kamu tahu, menurutku itu adalah suatu hal yang luar biasa. Kejadian satu malam saja sudah mampu membawamu sampai di sini. Pertanyaanku sekarang, apakah kamu yakin mau berlatih di sini denganku? Apa alasanmu?” Ricki melipat tangannya mencoba menginterogasi.

Aku terkesima mendengar penjelasannya. Tanpa kusadari tatapan penuh makna itu kurasakan lagi di balik kedua mataku. “Seandainya kamu sudah tahu alasannya, apakah kamu mau mengajarku tarian itu?” Aku pun mulai berharap.

“Tergantung, apa alasanmu. Kamu juga tahu, tidak ada yang gratis di dunia ini.”

Karena aku benar-benar ingin mewujudkan mimpi yang baru kumulai ini. Aku akan mengusahakan segala sesuatu yang bisa kulakukan dengan beberapa bakat yang aku punya. Karena aku juga tahu bahwa, untuk mewujudkan mimpi yang seperti ini tidaklah mudah. Semua orang